

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak oleh paparan virus corona, yang dikenal sebagai Covid-19, dengan mengonfirmasi dua kasus pertama. Saat ini, fenomena Covid-19 di Indonesia telah menyebabkan dampak negative dalam aspek, termasuk social, Kesehatan, dan perekonomian. Pemerintah merespons situasi ini dengan menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mengurangi penyebaran Covid-19, yang berdampak pada perubahan mobilitas penduduk (Herninta & Rahayu, 2021).

Industri makanan dan minuman khususnya menderita akibat dampak Pandemi Covid-19 terhadap perekonomian lokal. Industri makanan mengalami penurunan pendapatan akibat himbauan PSBB agar masyarakat tetap di rumah, ketika mereka cenderung mengkonsumsi lebih sedikit dan menempatkan uang itu untuk prioritas lain.

Setiap tahun, pendapatan dan penjualan produksi dalam sektor makanan dan minuman mengalami penurunan berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (2022) Penurunan sebesar 7,9% terlihat pada tahun 2018, diikuti oleh penurunan sebesar (-16,8%) pada tahun 2019 dan (-11,9%) pada tahun 2020 dan (-16,0%) pada tahun 2021, sebelum terjadi peningkatan sebesar 7,9% pada tahun 2022. harga makanan pokok seperti ayam, telur, dan nasi turun drastis akibat

kemerosotan ini. Karena biaya operasional, seperti sewa, listrik, dan gaji karyawan, terus meningkat sementara pendapatan tetap, seperti bunga dan dividen, tetap datar, beberapa perusahaan di sektor ini memutuskan untuk tutup, memberhentikan pekerja, atau memutuskan hubungan kerja. Selain itu, beberapa negara menerapkan lockdown selama pandemi Covid-19 berlangsung, yang menyebabkan kepanikan di masyarakat dan memicu fenomena *panic buying*. *Panic buying* merupakan respons masyarakat terhadap rasa kurangnya kendali terhadap masa depan dan tekanan sosial. Fenomena ini juga menyebabkan perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Perubahan pola konsumsi ini mendorong orang untuk mengurangi kecenderungan berbelanja, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya daya beli konsumen selama pandemi. Banyak sektor industri, termasuk industri manufaktur, mengalami kerugian karena menurunnya kegiatan berbelanja konsumen selama pandemi, meskipun ada beberapa perusahaan manufaktur yang justru mengalami keuntungan selama periode pandemi. (Muliando et al., 2020).

Industri Manufaktur merupakan sektor industri yang memiliki peranan penting di setiap negara karena jumlah industri di dalamnya cukup banyak dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Karena alasan ini, industri manufaktur menjadi salah satu pilihan utama bagi para investor yang ingin menginvestasikan modalnya di pasar modal, walaupun menghadapi tekanan akibat pandemi Covid-19. Kinerjanya selama ini telah tercatat konsisten dan positif, membantu meningkatkan produktivitas,

investasi, dan ekspor, serta memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja. (Khamillah, Asmeri, 2022). Sektor barang konsumen, dan sektor makanan dan minuman khususnya, secara luas dianggap penting bagi ekonomi Indonesia. Meningkatnya jumlah orang yang tinggal di Indonesia telah menyebabkan peningkatan permintaan akan makanan dan minuman yang sesuai, karena alasan ini, dan investor melihat prospek positif untuk berinvestasi di perusahaan di sektor ini, melihatnya sebagai investasi yang menjanjikan untuk masa depan (Djou et al., 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Bappenas, (2021) terdapat perkembangan harga saham di tahun 2021 pada berbagai macam industri. Posisi pertama ditempati oleh industri alat angkutan dengan pertumbuhan harga saham sebesar 27,8 persen, diikuti oleh industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki di posisi kedua dengan pertumbuhan harga saham sebesar 18,1 persen. Industri mesin dan perlengkapan berada di posisi ketiga dengan pertumbuhan harga saham sebesar 16,3 persen, sementara industri kimia, farmasi, dan obat tradisional berada di posisi keempat dengan pertumbuhan harga saham sebesar 9,7 persen. Industri logam dasar menduduki posisi kelima dengan pertumbuhan harga saham sebesar 9,5 persen, diikuti oleh industri furnitur di posisi keenam dengan pertumbuhan harga saham sebesar 7,0 persen. Terakhir, industri makanan dan minuman menempati posisi terendah dengan pertumbuhan harga saham sebesar 3,5 persen. Kondisi ini menyebabkan para penjual saham lebih banyak menjual saham-sahamnya pada sektor barang konsumsi, terutama pada industri

makanan dan minuman. Dampaknya, harga saham yang terkait dengan sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dalam hal penjualan.

Saat memutuskan bagaimana mengalokasikan dana mereka, investor harus memperhitungkan harga saham saat ini. Pasar saham adalah barometer kesehatan industri, Harga saham yang naik menunjukkan pasar yang berkembang. Keuntungan yang dihasilkan oleh investor dari pembelian saham secara langsung terkait dengan harga saham. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham dalam industri makanan dan minuman, dan harga saham dapat mengalami kenaikan dan penurunan sebagai tanggapan terhadap sinyal harga. Salah satu industri yang diharapkan dapat membantu sektor manufaktur tumbuh adalah bisnis makanan dan minuman, yang memiliki sejarah panjang keberhasilan dan terus menunjukkan janji untuk masa depan tepatnya, (Mattoasi et al., 2021).

Persepsi investor tentang nilai perusahaan tercermin dalam harga sahamnya. Investor dapat menggunakan nilai ini sebagai tolak ukur saat membuat keputusan keuangan. Harga saham adalah indikator utama dari nilai dan kinerja perusahaan, menjadikannya bagian penting dari proses pengambilan keputusan bagi investor (Sabrina & Purbawati, 2020)

EPS, yang merupakan singkatan dari Laba Per Saham (*Earnings Per Share*), adalah suatu rasio keuangan yang mengindikasikan jumlah laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap saham yang beredar setelah

dikurangi pajak dan biaya lainnya. Minat investor dalam pembelian saham naik dan harga saham naik jika nilai laba per saham sesuai dengan ekspektasi. Ketika pasar pendapatan per saham cukup besar, banyak orang ingin membeli saham, yang menaikkan harganya. Semakin banyak nilai pendapatan per saham naik, semakin banyak pemegang saham yang akan dibawa pulang (Indah & Parlia, 2017). Penghasilan per saham (EPS) membantu analis menganalisis tren harga saham dan menentukan apakah suatu industri menghasilkan sejumlah besar pendapatan sekali pakai yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham.

Rasio utang terhadap ekuitas adalah metrik berikutnya, dan itu menunjukkan berapa persen dari utang yang dibayar oleh modal ekuitas dari pada utang. Sederhananya, rasio ini membandingkan total utang sektor tertentu dengan modalnya sendiri. Utang terhadap ekuitas adalah ukuran dari seberapa banyak modal dalam industri tertentu didanai oleh utang yang bertentangan dengan ekuitas, saham *preferen*, saham biasa, atau pendapatan ditahan. Jika lebih banyak dana industri berasal dari utang, seperti jika rasio utang terhadap ekuitas lebih tinggi, keuntungan industri akan lebih fluktuatif, dan akan ada peluang yang lebih besar bahwa industri akan gagal bayar atas utangnya. Dengan memiliki rasio utang yang lebih tinggi, perusahaan menunjukkan bahwa mereka menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi (Fala Dika, 2021).

Tingkat risiko keuangan dalam suatu industri mungkin memiliki efek langsung pada nilai sahamnya. Oleh karena itu, sektor yang memiliki

DER yang rendah akan lebih menarik bagi investor karena risiko keuangannya yang lebih rendah (Fala Dika, 2021). Dalam konteks ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham dan sebagai pengganti atau representasi struktur modal perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan DER untuk menentukan apakah dan bagaimana profitabilitas perusahaan dan harga saham berhubungan ketika menggunakan utang sebagai sumber modal.

Menurut Utami & Darmawan,(2018) "Sinyal" dapat didefinisikan sebagai "isyarat" yang membantu investor dalam menentukan apakah akan membeli saham di industri tertentu atau tidak. Teori sinyal dapat menjelaskan transmisi informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak ketiga. Transmisi data laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan dijelaskan oleh teori sinyal. Sesuai dengan teori ini, bisnis harus transparan tentang operasi mereka dan rencana masa depan sehingga investor dapat membuat keputusan.

Kondisi pasar dapat dipengaruhi oleh berbagai cara investor bereaksi terhadap sinyal positif dan negatif. Ada kemungkinan beberapa investor akan memutuskan untuk membeli saham yang ditawarkan, sementara yang lain akan memilih untuk "menunggu dan melihat" sampai mereka memiliki lebih banyak informasi sebelum mengambil keputusan.

Keputusan untuk "*wait and see*" bukanlah hal yang salah, melainkan merupakan respons investor untuk menghindari risiko yang lebih besar. Hal

ini bisa terjadi karena faktor pasar yang saat ini belum memberikan kejelasan atau keuntungan yang jelas, sehingga investor memilih untuk menunggu dan melihat perkembangan lebih lanjut sebelum mengambil keputusan investasi. (Herninta & Rahayu, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fala Dika, (2021) membuktikan bahwa EPS dan ROA sebagian memprediksi pergerakan harga saham. Kautsar, Said, (2022) menemukan bahwa EPS (laba per saham) memang mempengaruhi harga saham, setidaknya sampai batas tertentu. Berdasarkan penyelidikan mereka, Khamillah, Asmeri, (2022) menyimpulkan bahwa EPS, pada kenyataannya, mempunyai dampak positif dan signifikan pada harga saham. Rahmanita, (2020) menemukan bahwa pengembalian ekuitas dan pendapatan per saham, atau EPS, berpengaruh pada harga saham. Berdasarkan temuannya, Jeni Wardi, (2022) memiliki dampak besar pada harga saham Kurnia,(2020) menemukan bahwa rasio utang terhadap ekuitas secara signifikan mempengaruhi nilai saham perusahaan. Peningkatan simultan dalam rasio DER, saat ini, ROE, dan NPM memiliki dampak positif pada harga saham, menurut penelitian oleh Pratama & Erawati,(2016). Berdasarkan temuan mereka, Penelitian oleh Pratiwi et al.,(2020) menyimpulkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas memiliki dampak bersamaan pada harga saham.

Sementara ini sedang berlangsung, Studi oleh Kurnia, (2020) menunjukkan bahwa EPS mempunyai dampak negatif yang ringan pada harga saham. Penghasilan per saham, rasio saat ini, dan pengembalian ekuitas (ROE) semuanya memiliki efek negatif pada harga saham, menurut penelitian oleh Rahmadewi & Abundanti,(2018) Harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh laba per saham (EPS), menurut penelitian oleh Sanjaya et al.,(2018) Menurut penelitian yang dikutip oleh Pratiwi et al., (2020) EPS memiliki sedikit dampak pada harga saham.

Menurut temuan penelitian Fala Dika,(2021) rasio utang terhadap ekuitas (DER) memiliki dampak negatif pada harga saham. Penelitian tentang Kautsar,(2022) mengungkapkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) memiliki dampak negatif yang dapat diabaikan pada harga saham. Harga saham cenderung turun ketika rasio utang terhadap ekuitas (DER) tinggi, menurut penelitian oleh Khamillah Asmeri,(2022) Penelitian Rahmanita,(2020) mengindikasikan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap harga saham. Demikian pula, penelitian Jeni Wardi,(2022) menemukan bahwa DER dikaitkan dengan penurunan harga saham.

Mengingat temuan yang berbeda berdasarkan studi yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan mengulas atau membahas sebagian secara bersamaan efek EPS dan DER pada harga saham. Sektor manufaktur, termasuk industri makanan dan minuman, menarik bagi para peneliti yang ingin melihatnya termasuk dalam IDX sebagai objek

penelitian. Berdasarkan minat ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”**

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah EPS memiliki pengaruh terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman?
2. Apakah DER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman?
3. Apakah secara simultan EPS dan DER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman?

C. Batasan Masalah

Selama tahun 2017 hingga 2022, produsen di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menjadi subjek penelitian ini. Harga saham perusahaan-perusahaan ini akan berfungsi sebagai variabel dependen, sedangkan EPS dan DER akan berfungsi sebagai variabel independen.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang ada, dan berikut adalah tujuan-tujuan penelitian tersebut :

1. Melihat dampak EPS secara parsial terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
2. Melihat dampak DER secara parsial terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
3. Mengetahui pengaruh EPS dan DER secara simultan terhadap Harga Saham di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

Berikut adalah manfaat dari dilakukannya pengamatan ini :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Studi ini akan berfungsi sebagai sumber daya bagi individu yang mempertimbangkan membeli stok di industri manufaktur yang terdaftar di BEI.
 - b. Temuan penelitian ini bisa digunakan sebagai peta jalan untuk keputusan bisnis dengan memberikan rekomendasi dan saran yang bermanfaat.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini akan menjadi alat analisis untuk mengukur kinerja industri berdasarkan informasi laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Studi ini memberikan kontribusi pengetahuan baru bagi civitas akademika, khususnya di bidang laporan keuangan.
 - b. Temuan penelitian ini akan menambah literatur yang ada pada topik korelasi antara EPS dan DER serta memberikan titik awal untuk investigasi baru ke dalam topik ini.

- c. Penelitian ini bisa menjadi referensi sebagai titik tolak untuk penelitian tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di BEI, serta untuk penelitian di bidang lain.